

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki budaya yang sangat beraneka ragam. Keberadaan budaya tersebut terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo seperti pada upacara-upacara adat, kegiatan-kegiatan ekonomi sosial dan kegiatan-kegiatan berkesenian lainnya dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Ragam budaya tersebut hidup dan berkembang dan menjadi kekayaan sumber daya yang tidak ternilai dalam kehidupan masyarakat Provinsi Gorontalo.

Di antara budaya-budaya yang berkembang di provinsi Gorontalo, terdapat beberapa kesenian yang masih hidup dan berkembang dilakukan oleh masyarakat. Ragam kesenian tersebut tergolong kesenian daerah di antaranya adalah seni yang masih banyak dilakukan masyarakat seperti *tidi*, tari *dana-dana*, dan tari *molapi saronde*. Sedangkan musik yang masih terlihat adalah *gambusi* atau disebut pula *pandungi*, *paiya lo hungo lo poli*, *buruda*, *trunani* dan *dikili*.

Buruda merupakan salah satu seni yang masih ada di wilayah masyarakat Gorontalo. Kata *buruda* itu sendiri diambil dari jenis alat yang digunakan dalam musik ini yaitu *Buruda* yang artinya rebana. Tetapi *buruda* merupakan rebana besar berdiameter kurang lebih 30 sampai 40 cm yang terbuat dari kayu yang telah dibentuk bulat, kemudian dipasang kulit sapi kering di permukaannya sebagai

sumber bunyi yang dimainkan dengan cara ditepuk maupun dipukul dengan telapak tangan.

Buruda dilakukan oleh masyarakat dengan cara dimainkan secara kelompok mulai dari 5 sampai 20 orang. Seorang pemain *buruda* berperan pula sebagai penyanyi. Artinya memainkan *buruda* sambil benyanyi pula. Nyanyian dalam musik *buruda* dilakukan dengan nada yang kurang beraturan, sehingga tidak dapat ditentukan dengan nada diatonis. Biasanya dalam pelaksanaan *buruda*, syair-syair dibaca dalam bahasa Arab, secara bersama-sama, sehingga nyanyian yang muncul adalah sejenis nyanyian bersama.

Buruda pada awalnya dilakukan oleh para pemuka agama Islam untuk menyebarkan agama Islam. Tetapi pada perkembangannya *buruda* menjadi hiburan pada malam pesta perkawinan (*mopotilandahu*) maupun pada malam resepsi yaitu untuk menghibur pengantin pada malam pertama perkawinan. Pada malam perkawinan tersebut *buruda* dimainkan agar pengantin merasa terhibur dan sebagai tanda kepada masyarakat lainnya bahwa telah dilakukan perkawinan dan mengundang masyarakat berkumpul dan menyaksikan perkawinan tersebut. Dengan demikian *buruda* pada awalnya adalah kesenian untuk menghibur pengantin pada malam pertama dan sekaligus sebagai tanda bahwa telah dilakukan perkawinan pada salah satu keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka perkembangan *buruda* dalam kegiatan arisan ibu-ibu rumah tangga di desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman

Kabupaten Boalemo dapat ditinjau dari segi; 1) tempat pelaksanaan, 2) waktu pelaksanaan, 3) tujuan pelaksanaan, 4) pelaksana maupun 4) instrumen buruda. Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan, kalau sebelumnya hanya dilakukan di rumah sekarang telah dilakukan di panggung-panggung terutama untuk hiburan dan perlombaan.

Ditinjau dari segi waktu pelaksanaan, kalau sebelumnya buruda hanya dilakukan pada waktu acara hajatan sekarang telah dilakukan pula pada perayaan hari besar agama, hari besar nasional bahkan acara-acara rakyat. Demikian pula tujuan pelaksanaan *buruda* bukan saja untuk hajatan tetapi bertujuan untuk hiburan. Di samping itu perkembangan lain dapat dilihat dari instrumen *buruda* yang telah mengalami beberapa perubahan seperti penambahan ornamen warna warni.

Pada acara hajatan keluarga dapat dilihat pada resepsi acara perkawinan, pembeatan dan sunatan. Pada acara ini biasanya buruda dipadukan dengan tarian tradisional seperti mengiringi tari *molapi saronde*, yaitu tarian tradisional yang dilakukan dengan cara memainkan selendang secara bergiliran oleh para pemain rebana dalam kesenian *buruda*.

Pada acara-acara hiburan rakyat, *buruda* biasa menjadi penampilan dalam perlombaan yang biasanya dilakukan dalam pengembangan kesenian tradisional bersama-sama dengan kesenian tradisional lainnya seperti *tanggomo*, *pantungi*, *paiya lo hungo lo poli*, *dikili*, *polopalo*, *bunggo* dan *bomboliyonu*. Terdapat pula

budaya seni tari tradisional seperti tidi yang terdiri dari *tidi lo polopalo*, *tidi lo oayabu*, *tidi lo bituo* dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa perkembangan *buruda* dari segi tujuannya yaitu hanya untuk menghibur pengantin pada malam pertama dan memperkenalkan pelaksanaan peserta pernikahan pada satu keluarga, maka saat ini telah berkembang yaitu bertujuan untuk hiburan masyarakat maupun sebagai ajang perlombaan ataupun untuk hiburan masyarakat pada arisan-arisan ibu rumah tangga.

Kesenian *buruda* masih tampak dalam kehidupan masyarakat di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Berdasarkan observasi awal, kesenian *buruda* di desa tersebut dilakukan pada beberapa pementasan yaitu pada peringatan hari-hari besar nasional maupun dalam bentuk kegiatan arisan ibu-ibu rumah tangga.

Pada kegiatan arisan ibu-ibu rumah tangga, *buruda* bertujuan sebagai hiburan bagi para peserta arisan dan untuk memberikan pembelajaran bagi para pemula dalam arisan *buruda*. Oleh karena itu, selain untuk menghibur dalam kegiatan ini fokus utama bukan sekedar arisan tetapi untuk berlatih *buruda* itu sendiri kepada masyarakat desa terutama peserta arisan. Bentuk arisan dilakukan dengan cara mengumpulkan uang sebanyak Rp. 10.000,- pada setiap peserta arisan dan kemudian dicabut nomor. Bagi peserta arisan yang nomornya jatuh, maka wajib sebagai penyelenggara *buruda*.

Tujuan penyelenggaraan arisan *buruda* lebih difokuskan pada kegiatan *buruda* tersebut sebagai kesenian daerah. Artinya kegiatan arisan *buruda* dilaksanakan untuk melestarikan kesenian daerah tersebut, sedangkan uang yang dikumpul hanya sebatas dana konsumsi ringan bagi peserta arisan dalam kegiatan *buruda* pada arisan tersebut.

Penyelenggaraan *buruda* pada arisan tersebut dilakukan secara sederhana yaitu pihak penyelenggara dalam hal ini peserta arisan. Kegiatan *buruda* tersebut dilaksanakan secara bergiliran hanya menyediakan kopi atau teh bersama makanan ringan. Sedangkan alat rebana yang akan dimainkan dalam *buruda* dibawa sendiri oleh peserta arisan dari rumahnya. Biasanya arisan *buruda* dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu setiap hari Sabtu sore di rumah-rumah peserta arisan secara bergiliran yaitu mulai dari jam 15.00 Wita sampai jam 17.30 Wita.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan perkembangan kesenian tradisional *buruda* dengan formulasi judul sebagai berikut: Perkembangan *Buruda* dalam Kegiatan Arisan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Buruda* dalam kegiatan Arisan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat perkembangan *Buruda* dalam kegiatan Arisan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini perkembangan *buruda* dalam kegiatan arisan ibu-ibu rumah tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, bertujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan perkembangan *Buruda* dalam kegiatan Arisan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan *Buruda* dalam kegiatan Arisan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis kepada beberapa pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman tentang perkembangan *buruda* dalam kegiatan arisan para ibu rumah tangga di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan rekomendasi serta masukan bagi pemerintah dan masyarakat Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, dalam mengembangkan dan melestarikan *buruda* sebagai salah satu budaya seni yang ada di Gorontalo dan perlu dilestarikan.